

Coping Strategies of Inmates in Dealing with Stigma as Sexual Harassment Perpetrators: A Case Study

Strategi Koping Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menghadapi Stigma sebagai Pelaku Pelecehan Seksual: Studi Kasus

Nunik Angelia¹, Megah Andriany², Annastasia Ediaty³

¹²Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

³Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

*Email Korespondensi : angelianunik@gmail.com

ABSTRACT

Inmates who perpetrate sexual harassment generally experience stigma and discrimination, namely being treated arbitrarily, ostracized, beaten and labeled as "monsters". Stigma and discrimination have an impact on the psychological and social of prisoners. To overcome the problem of stigmatized behavior, inmates need an effective strategy. This study aims to describe the coping strategies of male inmates in dealing with stigma as perpetrators of sexual harassment in prisons.

This research was conducted in a Penitentiary in Central Java with the case study method. The sample consisted of five inmates who were taken purposively with the criteria that inmates who were sexually harassed experienced stigma based on the Perceived and Public Stigma questionnaire, were at least 18 years old, not illiterate, communicative, able to express opinions and were willing to be participants. The instrument used is a structured interview guide. The interview process was recorded using a Digital Voice Recorder, then a transcript was made and analyzed using the Colaizi method. From the results of data analysis, it can be concluded that there are two themes of inmates' coping strategies facing stigmatization, namely silencing people who mock to avoid commotion and fighting people who mock.

Thus, it can be concluded from this study that the coping strategies used by inmates who commit sexual harassment when experiencing stigmatization are silence or resistance. Silence is a maladaptive coping, but it is the safest coping for prisoners in prison to avoid fights between inmates.

Keywords: *Coping Strategies, Inmates, Sexual Harassment Cases, Stigma*

ABSTRAK

WBP pelaku pelecehan seksual umumnya mendapatkan stigma dan diskriminasi, yaitu diperlakukan semena-mena, dikucilkan, dipukuli serta diberi label "monster". Stigma dan diskriminasi yang diberikan berdampak pada psikologis dan sosial WBP. Untuk mengatasi masalah akibat perilaku stigma tersebut, WBP perlu strategi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi koping WBP laki-laki dalam menghadapi stigma sebagai pelaku pelecehan seksual di dalam Lapas

Penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan di Jawa Tengah dengan metode studi kasus. Sampel berjumlah lima WBP yang diambil secara *purposive* dengan kriteria yaitu WBP pelaku pelecehan seksual yang mengalami stigma berdasarkan kuesioner *Perceived and Public Stigma*, berusia minimal 18 tahun, tidak buta huruf, komunikatif, mampu menyampaikan pendapat dan bersedia menjadi partisipan. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur. Proses wawancara direkam menggunakan *Digital Voice Recorder*, kemudian dibuat transkrip dan dianalisis menggunakan metode Colaizi. Dari hasil analisis data disimpulkan adanya dua tema strategi koping WBP menghadap stigmatisasi yaitu mendiamkan orang yang mengejek untuk menghindari keributan dan melawan orang yang mengejek.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa strategi koping yang digunakan oleh WBP pelaku pelecehan seksual ketika mengalami stigmatisasi yaitu diam atau melawan. Diam merupakan koping

yang maladaptif, namun menjadi koping yang paling aman selama WBP di LAPAS untuk menghindari pertengkaran antar WBP.

Kata kunci: Kasus Pelecehan Seksual, Stigma, Strategi Koping, Warga Binaan Pemasyarakatan

Cite this as: Angelia, N., Andriany, M., dan Ediaty, A. Christyanni, Y. dan Rahmawaty, F. Strategi Koping Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menghadapi Stigma sebagai Pelaku Pelecehan Seksual: Studi Kasus. 2023;11(1): 97-103. DOI: 10.20527/dk.v11i1.189.

PENDAHULUAN

Angka kejadian kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat setiap tahunnya. Kasus pemerkosaan dan pencabulan meningkat di Indonesia sebanyak 31% dalam 5 tahun terakhir, tahun 2016 sebanyak 5.247 kasus dan meningkat menjadi 6.872 kasus ditahun 2020.¹ Pelecehan seksual termasuk pemerkosaan dan pencabulan merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang paling dibenci masyarakat karena menyerang kehormatan kesusilaan.¹ Tindakan pelecehan seksual adalah kejahatan yang paling ditakuti dari pada pembunuhan, penyerangan dan perampokan,² sehingga pelaku harus dihindari, diawasi dan dikontrol dengan ketat serta dihukum sesuai hukum yang berlaku.³ Selain mendapat hukuman Negara, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pelaku pelecehan seksual juga mendapatkan sanksi sosial akibat perilaku asusila tersebut berupa stigma yang muncul dalam bentuk tindakan diskriminasi dan pemberian label buruk yang melekat pada WBP pelaku pelecehan seksual.⁴

Stigma diterima WBP pelaku pelecehan seksual baik di dalam maupun di luar Lapas. Di dalam Lapas, WBP diperlakukan semena-mena, dikucilkan, diintimidasi, dipukuli, dimaki-maki dan tidak boleh tidur oleh rekan satu sel.⁵ Di lingkungan masyarakat, WBP mendapatkan label sebagai “monster”, “penjahat” dan “mantan napi”, selain itu WBP juga dikucilkan dan dijauhi masyarakat.^{3,6,7} Tindakan diskriminasi dan pelabelan publik tersebut memberikan efek yang luas dan mendalam pada pengalaman WBP mengenai stigma diri.⁸ WBP merasa dirinya sangat buruk, merasa akan memiliki label buruk selama hidup sebagai pelanggar seks, tidak memiliki kesempatan kembali ke masyarakat, merasa seolah-olah hidup mereka tidak

memiliki harapan masa depan dan WBP merasa sangat tersakiti dengan label tersebut.³

Stigma pada WBP terjadi karena persepsi WBP lain, masyarakat dan WBP itu sendiri. WBP lain menempatkan tindakan asusila sebagai strata kejahatan terendah menurut strata sosial kejahatan, kasus yang hina, perilakunya biadab, dan perlu diberi pelajaran yang setimpal sehingga WBP dengan kasus pelecehan seksual umumnya mendapatkan diskriminasi dan pembulian.⁵ Di lingkungan masyarakat, tindakan asusila dianggap sangat meresahkan masyarakat dan menjadi ancaman bagi perempuan.⁷ Anggapan negatif tersebut selanjutnya diterapkan pada diri WBP sendiri sehingga timbul stigma diri. Kenyataan adanya stigma masyarakat dan stigma diri sangat berdampak pada kehidupan WBP selanjutnya.

Stigma masyarakat yang diberikan secara konsisten berdampak pada psikologis dan proses sosial WBP yang buruk.⁶ Dampak psikologis yang diterima WBP antara lain rasa malu, harga diri rendah, tidak memiliki kepuasan hidup dan kebahagiaan, depresi dan kecemasan, sedangkan dampak proses sosialnya, WBP mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain serta merasa khawatir tentang kehidupan setelah keluar dari Lapas.^{3,5} Proses diskriminasi berupa tindakan fisik maupun verbal di Lapas berlangsung berbulan-bulan menyebabkan WBP mengalami stress dan depresi, sehingga strategi koping yang baik sangat dibutuhkan WBP dalam mengatasi masalah akibat perilaku stigma tersebut.^{5,9,10}

Penelitian sebelumnya telah menyebutkan strategi koping yang digunakan WBP, antara lain strategi koping yang berfokus pada masalah dan emosi dan strategi koping adaptif

dan maladaptif. WBP residivis dan WBP seumur hidup laki-laki mengembangkan strategi koping berfokus pada masalah, seperti tindakan agresif dan mendorong seseorang berperilaku negatif, seperti berkelahi. WBP laki-laki selain residivis dan pidana seumur hidup menggunakan koping berfokus pada emosional. WBP tersebut memanfaatkan fasilitas yang tersedia di LAPAS untuk mengalihkan masalah dengan hal lain seperti mengunjungi tempat berdoa, mengikuti kegiatan pengajian, membuat ketrampilan, berolahraga dan menonton televisi.¹¹⁻¹³ Strategi koping yang digunakan WBP pada penelitian tersebut merupakan koping yang adaptif. Koping yang berkontribusi pada solusi penanggulangan masalah yang dihadapi.¹⁴

Beberapa WBP menggunakan strategi koping maladaptif yang meliputi penghindaran dan menutup diri. WBP yang lebih tua umumnya menggunakan perilaku menghindar. WBP menghindari area tertentu dari penjara, menghabiskan lebih banyak waktu di sel, dan menghindari aktivitas bersama.¹⁵ Perilaku tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mungkin akan membantu dalam jangka waktu pendek, namun dapat diprediksi hasilnya akan lebih buruk atau berdampak di masa depan dan akan berlanjut dalam waktu yang panjang.¹⁶ Penelitian menyebutkan bahwa koping maladaptif berdampak kualitas hidup yang menurun, stress, depresi hingga resiko tindakan bunuh diri.^{17,18}

Penelitian mengenai strategi koping yang digunakan WBP yang bukan pelaku pelecehan seksual terhadap tindakan stigma telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana WBP menghadapi stigma yang didapatkan. Namun, belum ada penelitian yang memberikan gambaran strategi koping yang digunakan oleh WBP sebagai pelaku pelecehan seksual dalam menghadapi stigma di dalam Lapas. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi koping WBP laki-laki dalam

menghadapi stigma sebagai pelaku pelecehan seksual di dalam Lapas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *case study* yang dilakukan pada WBP laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual di sebuah Lembaga Pemasyarakatan di Jawa Tengah. Sampel yang diambil sebanyak lima partisipan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dimana WBP merupakan pelaku pelecehan seksual yang mengalami stigma berdasarkan kuesioner *Perceived and Public Stigma*,⁶ berusia minimal 18 tahun, tidak buta huruf, komunikatif, mampu menyampaikan pendapat dan bersedia menjadi partisipan.

Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur, contoh pertanyaannya yaitu “Bagaimana pengalaman partisipan selama menjalani hukuman di LAPAS?” dan “Bagaimana partisipan menghadapi orang lain ketika diketahui sebagai pelaku pelecehan seksual?”. Proses wawancara direkam menggunakan *Digital Voice Recorder*, kemudian dibuat transkrip dan dianalisis menggunakan metode Colaizi. Tahapan analisis Colaizi yaitu pertama peneliti mengembangkan sikap fenomenologis, menyingkirkan semua prasangka, asumsi atau spekulasi, kedua, peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali untuk merasakan pengalaman partisipan, ketiga, peneliti memberi tanda pada setiap pernyataan yang penting dan menjawab fenomena yang diteliti dalam transkrip, keempat, peneliti merumuskan makna dari pernyataan penting, kelima, peneliti mengelompokkan makna-makna tersebut menjadi kelompok tema, keenam, peneliti merumuskan hasil tema terkait fenomena kemudian peneliti me hasil transkrip serta analisis tema yang ditemukan untuk di periksa partisipan mengenai kesesuaian dengan keadaan yang di alami partisipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demografi Partisipan

Inisial Partisipan	Usia (tahun)	Pendidikan	Agama	Pekerjaan sebelumnya	Lama masa tahanan ketika penelitian	Status pernikahan
P1	23	SMK	Islam	Berdagang	4,7 tahun	Belum menikah
P2	23	SMP	Islam	Ojek	4 tahun	Belum menikah
P3	23	SMA	Islam	Berdagang	3 tahun	Belum menikah
P4	34	SMA	Islam	Buruh	14 bulan	Sudah menikah
P5	30	SMK	Islam	Berdagang	19 bulan	Belum menikah

Berdasarkan tabel demografi, lima partisipan tergabung dalam penelitian ini. Distribusi usia partisipan berada dalam rentang usia remaja akhir yaitu 10-24 tahun sebanyak tiga partisipan dan dalam rentang usia dewasa 24-30 tahun sebanyak dua partisipan. Distribusi lama penahanan sebagai WBP yaitu lebih dari empat tahun sebanyak dua partisipan, tiga tahun satu partisipan dan kurang dari dua tahun sebanyak dua partisipan.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan dua tema yang muncul dalam penelitian ini yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi koping WBP pelaku pelecehan seksual yaitu tidak peduli dan mendiamkan orang yang mengejek untuk menghindari keributan dan melawan orang yang mengejek.

Mendiamkan orang yang mengejek untuk menghindari keributan

Tema pertama dalam penelitian ini merupakan strategi koping pertama yang digunakan WBP pelaku pelecehan seksual ketika mendapatkan stigma dan *labelling* dari WBP lain didalam Lapas. Bentuk strategi kopingnya yaitu diam. Kelima partisipan menyampaikan bahwa

alasan memilih untuk diam dan menghindari WBP lain yang mengejek dilakukan karena tidak ingin berurusan dengan WBP tersebut, selain itu partisipan tidak ingin mendapati dirinya melakukan tindakan fisik dan membuat keributan yang mengakibatkan partisipan dan WBP pemberi stigma dimasukkan kedalam sel oleh petugas. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh partisipan:

“Kalau lagi diejek, saya diem aja mba, nggak mau ngurusin, lah mereka juga orang jahat kok, sama dengan saya, kalau di urusin nanti malah ribut.” (P1)

“Kalo lagi diejek, saya biarin lah, saya udah tua, lebih baik saya memperbaiki diri daripada dengerin mereka” (P2)

“Kalau awal-awalnya sih saya cuma diam..... Saya nggak nyautin kalo diejek gitu saya tinggal pergi, mereka nanti capek sendiri.....” (P3)

“Saya diem aja mba awalnya,.....” (P4)

“Saya biarkan, saya diam, memang dia urusannya apa, dia siapa, itu aja. Saya kalo ada yang ngejek, saya diem, nggak mau mikirin, nanti pusing” (P5)

Strategi koping dengan diam dan membiarkan yang dilakukan partisipan sesuai dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa tahanan lebih menyukai strategi koping menghindar, menyendiri dan menjauhi kerumunan. Sikap yang tenang sebagai strategi koping melindungi narapidana dari pertengkaran dan sebagai upaya mencegah terjadinya tindak kekerasan dari WBP lain yang disebabkan oleh pelanggaran norma perilaku seperti kasus pelecehan seksual.¹⁵

Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa diam dan membiarkan merupakan strategi koping maladaptif.^{14,19,20} Disebut maladaptif karena strategi koping penghindaran tidak dapat menyelesaikan masalah. Perilaku diam dan membiarkan mungkin dapat berhasil menghentikan masalah dalam waktu singkat, namun kemungkinan besar stigma akan diberikan dalam jangka waktu yang lebih lama dan berdampak lebih buruk.¹⁶

Dampak koping maladaptif yang dilakukan WBP yaitu menurunkan kualitas hidup, membuat stress, depresi hingga resiko tindakan bunuh diri.^{17,18} WBP akan memiliki kualitas hidup yang buruk karena tidak mampu bersosialisasi dengan WBP lain, mengalami stress karena tindakan stigma yang terus-menerus hingga mengalami depresi akibat ketidakmampuan mengatasi masalah hingga terjadinya tindakan bunuh diri.

Melawan orang yang mengejek

Tema kedua dalam penelitian ini merupakan strategi koping kedua yang digunakan oleh WBP pelaku pelecehan seksual ketika mendapatkan stigma dari WBP lain yang sudah terlalu berlebihan. Bentuk strategi kopingnya yaitu melawan dengan berkelahi. WBP pelaku pelecehan seksual berusaha menghentikan sikap buruk dari WBP lain dengan cara melawan. Melawan disini berarti WBP pelaku pelecehan seksual berkelahi dengan WBP lain yang bersikap buruk kepadanya. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh partisipan:

.....ya kalau mau dilawan, jangan sampe ketahuan petugas, kalau ketahuan bisa masuk sel.(P3) Waktu itu saya dikata-katain, udah berlebihan, terus kita cek cok, berantem, waktu itu dikamar, nggak ketahuan petugas..... temen-temen ya diem, nggak ikut campur, kalo udah berlebihan lah baru ditolongin, dipisahin gitu (P3)
Saya diem aja mba awalnya, tapi kalo udah parah, saya waktu itu berantem, masuk sel. (P4)

Ketika tindakan stigma semakin mengganggu, partisipan mengungkapkan akan melakukan tindakan yaitu berkelahi. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa WBP tidak dapat bertahan hanya dengan menghindar, sehingga WBP tidak memiliki pilihan selain melawan untuk menghindari viktimisasi dimasa depan.¹⁵ Perlawanan yang diberikan oleh WBP pelaku pelecehan seksual merupakan pelanggaran kedisiplinan yang apabila diketahui oleh petugas akan mendapatkan sanksi sesuai Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.6 tahun 2013 Tentang tata tertib Lembaga pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara BAB III jenis hukuman disiplin dan pelanggaran disiplin pasal 8 dan pasal 9. Hukuman dibagi menjadi tiga, yaitu hukuman ringan berupa peringatan secara lisan dan tertulis, hukuman sedang berupa peniadaan hak tertentu dalam waktu tertentu dan dimasukkan kedalam sel pengasingan selama enam hari, serta hukuman tingkat berat berupa penahanan didalam sel pengasingan selama dua kali enam hari dan peniadaan hak remisi dan persyaratan pembebasan lainnya hingga pemindahan ke Lembaga Pemasyarakatan lain.²¹

KETERBATASAN

Penelitian ini merupakan *case study* dimana jumlah partisipan minimal sehingga tidak terjadi saturasi. Diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk mendapatkan data yang lebih banyak.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah melewati uji etik yang dilakukan di Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan No. 56/EC/KEPK/FK-UNDIP/IV/2022.

KONFLIK KEPENTINGAN

Peneliti tidak memiliki masalah kepentingan khusus kecuali untuk penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pemasarakatan yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan kepada partisipan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan strategi koping WBP dengan kasus pelecehan seksual dalam menghadapi stigma di LAPAS. Lima partisipan memilih diam dan pergi ketika diberi stigma oleh WBP lain, namun ketika sudah berlebihan, dua partisipan mengaku bertindak untuk melawan dengan berkelahi. Diam dan menghindari sebenarnya merupakan koping yang maladaptif, namun menjadi koping yang paling aman selama WBP di LAPAS untuk menghindari pertengkaran antar WBP.

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik. Statistik Kriminal 2021. In: Badan Pusat Statistik. 2021.
2. Chakraborty T, Mukherjee A, Rachapalli SR, Saha S. Stigma of sexual violence and women's decision to work. *World Dev* [Internet]. 2018;103:226–38. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.031>
3. Tewksbury R. Stigmatization of sex offenders. *Deviant Behav*. 2012;33(8):606–23.
4. Kristiani NMD. Kejahatan kekerasan seksual (Perkosaan) ditinjau dari perspektif Kriminologi. *Magister Huk Udayana*. 2014;7(3):371–82.
5. Martha AE, Khoirunnas C. Penganiayaan terhadap narapidana pelaku perkosaan yang mengalami label negatif di lembaga pemsarakatan (studi di Lembaga Pemsarakatan Wirogunan Yogyakarta). *Verit Justitia*. 2018;4(2):388–421.
6. Moore K, Stuewig J, Tangney J. Jail inmates' perceived and anticipated stigma: implications for post-release functioning. *Self Identity*. 2013;12(5):527–47.
7. Purbaningsih I, Suryanto S, Matulessy A. Dampak psikososial akibat stigmatisasi pada remaja pelaku pemerkosaan studi kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi. *Psisula Pros Berk Psikol*. 2020;1(September):84–95.
8. Mustaine EE, Tewksbury R. Assessing informal social control against the highly stigmatized. *Deviant Behav*. 2011;32(10):944–60.
9. Ernawati E, Masnina R. Hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda. 2020;1(3):2151–5.
10. Santi A, Asrina A, Nurlinda A. Problem focus coping pada narapidana seumur hidup di Lembaga Pemsarakatan Kelas I Makassar. *J Aafiyah Heal Res*. 2020;1(1):38–47.
11. Nasir A, Muhith A. *Dasar-dasar 1000 jiwa: Pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
12. Ruffaida FS. Strategi koping pada remaja laki-laki di rumah tahanan Kelas I Bandung, Jawa Barat. *J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci*. 2016;4(1):64–72.
13. Fijianto D, Rejeki H, Aryati DP. Hubungan tingkat pendidikan dengan

- strategi koping Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Brebes. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(1):31–6.
14. Sandbukt IJ. Dealing with the Stigma - How either men experience and cope with their “sex offender” label. *Univ Oslo*. 2019;
 15. Ricciardelli R. Coping strategies: Investigating how male prisoners manage the threat of victimization in Federal Prisons. *Prison J*. 2014;94(4):411–34.
 16. Ewert C, Vater A, Schröder-Abé M. Self-compassion and coping: A meta-analysis. *Mindfulness (N Y)*. 2021;12(5):1063–77.
 17. McWilliams ER, Hunter BA. The impact of criminal record stigma on quality of Life: A test of theoretical pathways. *Am J Community Psychol*. 2021;67(1–2):89–102.
 18. Moore KE, Milam KC, Folk JB, Tangney JP. Self-stigma among criminal offender: Risk and protective factors. *HHS Public Access*. 2018;3(3):241–52.
 19. Hunter BA, Mohatt N V, Prince DM, Thomson AB, Matlin SL, Tebes JK. Socio-psychological mediators of the relationship between behavioral health stigma and psychiatric symptoms. *HHS Public Access*. 2017;181:177–83.
 20. Kennedy AC, Prock KA. “I Still Feel Like I Am Not Normal”: A Review of the Role of Stigma and Stigmatization Among Female Survivors of Child Sexual Abuse, Sexual Assault, and Intimate Partner Violence. *Trauma, Violence, Abus*. 2018;19(5):512–27.
 21. Ambarsari N, Astuti P. Perkelahian antar sesama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Mojokerto. *J Huk*. 2020;7:135–41.